

## URGENSI MENGHINDARI PERILAKU *CHEATING* DALAM PERSPEKTIF HADIS

Vivin Devi Prahesti<sup>1</sup>, Novita Istiqomah<sup>2</sup>, Jumadil Akhir<sup>3</sup>, dan, Zulkipli Lessy<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: 21204081035@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima: 16 Oktober 2021

Revisi: 14 Januari 2022

Revisi: 18 Februari 2022

Disetujui: 21 Maret 2022

Dipublikasikan: 21 Maret 2022

#### Keyword

*Avoid*

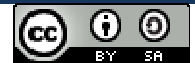
*Cheating*

*Hadith Perspective*

### Abstract

*The research aims that to determine the important to avoid cheating based on Hadis perspektif being happened in students. The one use library research and managing the data is by kualitative approachment. The source of data gains from book and journal sources being relevant with the research. The data is collected by documentation in some sources. The data is analyzed by descriptive analyzing, and the research finding states that avoiding cheating is important to the students to reduce bad thing in the future, so that students have to consider about the action one giving an impact to their life based on hadis perspektif. By research about the important avoid cheating based on hadis perspektif that students can determine the bad and the good thing to imitate others in order to reduce learning problem.*

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek perilaku negatif seperti menyontek. Adanya beberapa tuntutan pembelajaran membuat peserta didik melakukan *cheating* (Stanculescu, 2013) dan kebanyakan siswa di sekolah menengah melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Widiawan (Musslifah, 2012) menunjukkan sebuah hasil penelitian terhadap siswa SMA di Surabaya dengan hasil bahwa 80% dari siswa pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang) dan hal ini sering terjadi di lingkungan sekolah menengah atas (Strom & Strom, 2007) sedangkan cara yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek yakni teman sebesar 38% dan meja tulis sebanyak 26% (Hamidayati & Hidayat, n.d.). Sejalan dengan hasil penelitian ini, survey yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group di enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah (Pusdihayati, 2020). Kasus yang sempat marak beberapa waktu yang lalu yaitu seorang Kepala Sekolah dan guru di sebuah sekolah negeri di Surabaya akhirnya diberhentikan oleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) menyusul ditemukannya praktek menyontek masal di sekolah (Republika, 2011). Perilaku menyontek juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu tingkat efikasi diri yang rendah. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi masalah, dan siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah akan memperlihatkan situasi yang sebaliknya (Finn & Frone, 2004; Sieman, 2009). Bentuk-bentuk menyontek, menurut Hetherington dan Feldman terdiri dari *individualistic-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku di mana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. Sedangkan *individulistic-planed* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian

berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menuliskannya terlebih dahulu sebelum berlangsung ujian (Hartanto, 2012).

*Social-active* dalam perilaku menyontek dimana peserta didik mengopi atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain. Sementara *social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya. Lebih lanjut dalam sebuah studi yang dilakukan oleh (Faudiya, 2019) diketahui 59 persen memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41 persen peserta didik tergolong perilaku menyontek yang *individualistic opportunistic*, 27 persen tergolong dalam *individulistic-planed*, 16 persen *social-active*, dan 14 persen digolongkan dalam *social-passive*.

Bentuk perilaku menyontek peserta didik yang paling sering dijumpai yakni meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan menyalin tugas orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dan wali kelas yang dihimpun dari beberapa guru mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan Matematika, dikatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang sering menyontek pekerjaan temannya pada saat ulangan, menyalin hasil pekerjaan rumah temannya, namun jarang mengakui pebuatannya tersebut. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengecek tugas yang dikumpulkan serta hasil ulangan, ditemukan ada delapan peserta didik (empat pasang) yang mempunyai jawaban yang sama pada beberapa nomor. Sedangkan pada hasil tugas yang dikumpulkan ada 10 orang siswa yang memiliki jawaban yang sama dari semua nomor. Perilaku ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan di bidang akademik (Hariandi et al., 2020).

Perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Perilaku ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik, dikatakan bahwa peserta didik berani melakukan tindakan menyontek karena mereka ingin mendapat nilai yang baik pada saat penilaian (Musslifah, 2012). Perilaku ini dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik. Selanjutnya Petress (Pujiatni & Lestari, 2010) berpendapat bahwa Perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Artinya berita kesuksesan menyontek yang dialami seorang peserta didik akan menyebar dengan cepat dari peserta didik ke peserta didik lainnya dan sulit untuk diberantas, dan perilaku ini dilakukan unruk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akademik (Manoppo & Mardapi, 2014). Hal ini dapat di identifikasikan bahwa perilaku menyontek yang sering terjadi menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik.

Senada dengan pendapat Lawson (Kushartanti, 2009) bahwa peserta didik yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Aspek-aspek perilaku menyontek dapat diperoleh dari aspek perilaku itu sendiri dengan mengambil Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (Azwar, 2003) yaitu a) Intensi perilaku, yaitu keyakinan-keyakinan bahwa perilaku akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan; b) Norma subjektif, yaitu keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif; c) Perilaku kontrol, yaitu pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

*Vivin Devi Prahesti, dkk (URGENSI MENGHINDARI PERILAKU CHEATING ...)*

Hendricks (Sagoro, 2013) mengemukakan kecurangan dalam sebuah kegiatan akademik atau kegiatan pembelajaran dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya 1) Faktor individual dimana terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu dalam memprediksi perilaku curang yakni umur, jenis kelamin, prestasi akademik, dan pendidikan orang tua; 2) Faktor kepribadian di mana faktor ini mempengaruhi adanya kecurangan adalah moralitas, implusifitas, dan dorongan motivasi; 3) Faktor kontekstual, faktor ini terdiri dari keanggotaan, perilaku teman sebaya, dan adanya penolakan dari teman; 4) Faktor situasional yang berkaitan dengan faktor belajar dan lingkungan saat ujian.

Sejalan dengan teori tersebut berpendapat bahwa fungsi psikologis merupakan hubungan timbal balik yang interdependen dan berlangsung terus menerus antara faktor individu, tingkah laku, dan lingkungan. Dalam hal ini, faktor penentu tingkah laku internal diantaranya keyakinan dan harapan, serta faktor penentu eksternal yaitu hadiah dan hukuman yang merupakan bagian dari sistem pengaruh yang saling berinteraksi. Proses interaksi yang terjadi dalam individu terdiri dari empat proses, yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi (Latifah, 2018). Pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia menyontek. Pada proses retensi, faktor-faktor yang memberikan atensi terhadap stimulus perilaku menyontek itu menjadi sebuah informasi baru atau digunakan untuk mengingat kembali pengetahuan maupun pengalaman mengenai perilaku menyontek, baik secara maya (*imaginary*) maupun nyata (*visual*) (Anitasari et al., 2021). Proses selanjutnya adalah reproduksi motorik, yaitu memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai perilaku menyontek untuk memprediksi sejauh mana kemampuan maupun kecakapannya dalam melakukan tingkah laku mencontek tersebut dan ia juga mempertimbangkan konsekuensi apa yang akan ia dapatkan jika perilaku tersebut muncul. Proses pengaturan diri tersebut dapat diandalkan untuk keberhasilan akademik (Landrum, 2020).

Proses ini terjadi mediasi dan regulasi kognitif, dimana kognisi berperan dalam mengukur kemungkinan konsekuensi apa yang akan diterimanya bila ia menyontek. mengemukakan bahwa aspek menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Terdapat empat aspek perilaku menyontek sebagai berikut a) Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan. Peserta didik lebih banyak menyontek ketika daring dari pada pembelajaran tatap muka (King et al., 2009) (Watson & Sottile, 2010); b) Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman;

Kemudian, c) Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi terdesak, misalnya: diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk

*Vivin Devi Prahesti, dkk (URGensi MENGHINDARI PERILAKU CHEATING ...)*

belajar, dan kurangnya pengendalian diri (Yu et al., 2017). Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat, dan perilaku ini memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan prestasi belajar baik (Anderman & Koenka, 2017; Lusiane, 2018); d) Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya: waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Banyaknya perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi seperti mencontek, menyalin jawaban, dan sebagainya, belum ada solusi pencegahan yang efektif, perilaku tersebut masih saja terulang. Beberapa peserta didik mengakui bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, tidak baik dan harus dihindari. Namun di sisi lain perilaku mencontek dianggap sebagai salah satu jalan pintas untuk mendapatkan nilai baik yang diinginkan, daripada mengambil resiko mendapat nilai buruk atau tidak lulus mata pelajaran tertentu. Ketika peserta didik mengetahui perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak terpuji, namun tetap melakukannya, merupakan gambaran terjadinya peregangannya moral pada peserta didik. Seperti diungkapkan dalam teori Bandura, peregangannya moral terjadi bila secara kognitif peserta didik memiliki alasan untuk membenarkan suatu perilaku yang secara moral tidak dibenarkan, dan mereka tidak lagi merasakannya sebagai perilaku yang salah (Pujiatni & Lestari, 2010).

Konsekuensi yang kurang tegas dalam menindak perilaku *academic dishonesty* dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku tersebut cenderung menyenangkan untuk diulang, anggapanya yaitu “tanpa usaha yang keras, nilai tinggi bisa diraih”. Pendidikan karakter tentunya sangat diperlukan untuk membangun kembali nilai kejujuran yang sekarang ini makin terkikis. Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, namun juga terhadap pengajar dan juga orang tua. Karakter sendiri memiliki arti nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi dan juga adat atau estetika. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan metode yang tepat tentunya akan tertanam dalam diri individu dan mudah dalam pengaplikasian secara sadar dalam kehidupan sehari-hari, dan akan meresmipembentuk karakter yang baik.

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa sebuah kecurangan adalah sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan. Dimana kecurangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri yang berpikir untuk melakukan kecurangan tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan dan hal-hal yang dapat mendukung dirinya untuk melakukan sebuah kecurangan (Kurniawan, 2011) (Hariandi et al., 2020).

### Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini membahas mengenai kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevansi dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini yakni untuk mengetahui “Urgensi Menghindari Perilaku *Cheating* dalam Perspektif Hadist”. Oleh karena itu metode yang digunakan yaitu pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan dapat yang diperoleh bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan data peneliti bersifat sekunder dimana berasal dari kajian dari hasil peneliti lain yang relevan dengan aktivitas *cheating*.

*Vivin Devi Prahesti, dkk (URGENSI MENGHINDARI PERILAKU CHEATING ...)*

## Pembahasan

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang terjadi di lingkungan pendidikan dan hal ini tersebut kategori perilaku yang tidak jujur. Perilaku menyontek diartikan sebagai suatu tindakan kecurangan yang sering dilakukan oleh peserta didik karena takut gagal dalam belajar (Elfira, 2021). Hal ini menjadi perilaku negatif yang memanfaatkan informasi dari luar dengan cara- cara tidak sah agar ujian tercapai. Beberapa kriteria dalam menyontek (Meydiansyah, 2021) yakni a) Menyalin jawaban dengan senagaja sewaktu ujian berlangsung untuk mendapatkan jawaban dari luar tanpa sepengetahuan orang lain; b) Aktivitas menyalin jawaban teman dengan sepengetahuan temannya dengan berbagai cara; c) Mengomunikasikan jawaban kepada teman dengan cara yang berbeda- beda seperti melempar kertas dengan cara mencocokkan jawaban; d) Memakai atau membuat program kalkulator berisi jawaban ujian yang sah sehingga dapat menjawab soal; e) Menulis catatan kecil berisi materi ujian; f) Membawa sumber informasi ketika ujian seperti buku pegangan peserta didik atau buku pendukung lainnya; g) Mengambil atau memberi tahu jawaban ujian; dan h) Memberikan sogok kepada pengawas kepada ujian

Pentingnya menghindari perbuatan tersebut karena menurut Islam menyontek dikenal sebagai suatu tipu daya yang menggambarkan kegiatan yang perlu dihindari karena mendatangkan mudharat bagi pelakunya. Kegiatan tersebut menipu diri sendiri dan orang lain. Pada peserta didik siswa menyontek ketika mengerjakan ulangan untuk mendapatkan nilai yang baik, maka hal tersebut akan menipu orang lain atau guru sebagai penilai maupun menipu diri sendiri karena bukan kerja keras diri sendiri, dalam hadis riwayat Muslim Nabi Muhammad SAW bersabda

ان رسول الله عليه وسلم قال من حمل علينا السِّلَاحَ فليس منا ومن غشنا فليس منا

Artinya: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda Barang siapa membawa pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami. Barang siapa menipu kami, maka dia bukan golongan.*

Islam mengatur perilaku manusia untuk hidup bersama manusia lainnya di dunia dan menyontek (*cheating*) sebagai tipu daya terhadap manusia lainnya. Kegiatan tersebut banyak *mudharat* sehingga perlu menghindari perilaku tersebut untuk ketentraman hidup di dunia. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menipu diri sendiri dan orang lain. Dalam hadis shahih riwayat Muslim:

من غشنا فلايس منا

Artinya: *Barang siapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami (HR.*

*Muslim no 101, dari Abu Hurairah)*

Dari hadis diatas menyatakan bahwa perilaku *cheating* kerap kali dikatakan sebagai penipuan khususnya pada peserta didik yang menipu gurunya dengan memberikan jawaban orang lain atau melihat referensi ketika pelaksanaan ujian berlangsung sehingga hal tersebut bukan hasil murni dari jawabannya. Tetapi hal ini telah didukung oleh hadis lain yang hampir sama menunjukkan bahwa perilaku *cheating* sesungguhnya adalah termasuk hal negatif seperti hal munafik terhadap diri sendiri dan orang lain karena itu termasuk bukan etika yang baik (Kurniasih et al., 2019). Berikut hadis Bukhari dan Muslim.

آية المنافق ثلاث اذا حدث كذب ، واذا وعد اخلف ، و اذا اؤتمن خان

Artinya: *“tiga tanda munafik adalah jika berkata ia dusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan ketika diberi amanat, ia mungkar” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59)*

Dari hadis tersebut menyatakan bahwa *cheating* termasuk hal yang dusta dan ingkar terhadap hal apapun yang telah dilarang dan orang yang melakukan hal tersebut merupakan orang yang munafik.

Adapun hal- hal yang mengakibatkan seorang melakukan *cheating* yaitu

*Vivin Devi Prahesti, dkk (URGensi MENGHINDARI PERILAKU CHEATING ...)*



a. Faktor Internal (Kushartanti, 2009) (Shara, 2017)

1) Seseorang menginginkan nilai baik

Peserta didik yang belajar hanya mengutamakan nilai untuk mendapat sanjungan teman atau mendapat *respect* oleh orang lain karena dengan cara mencontek mereka mendapatkan nilai baik dengan mudah. Orientasi belajar mereka untuk mendapatkan nilai tinggi di tempat belajar mereka tanpa mementingkan ilmu.

2) Nilai Moral

Beberapa peserta didik menganggap bahwa *cheating* merupakan hal yang biasa dilakukan bahkan menjadi kebiasaan meskipun kegiatan tersebut merupakan perbuatan kurang baik untuk dilakukan.

3) Kemampuan akademik

Kemampuan peserta didik yang rendah mempengaruhi niat atau keinginan mereka untuk *cheating* karena itu merupakan cara praktis agar akademik mereka tinggi dan mereka lebih mementingkan harga diri mereka.

4) Kepercayaan diri

Kurangnya kepercayaan diri peserta didik membuat mereka berkeinginan untuk mencontek karena mereka tidak percaya kepada apa yang telah mereka kerjakan. Mereka percaya kepada jawaban temannya daripada jawabannya sendiri dikarenakan mereka tidak belajar disaat ujian berlangsung (Utami, 2014).

Faktor eksternal adalah hal yang mempengaruhi peserta didik melakukan *cheating* yang diakibatkan dari luar diri mereka. Hal ini sebagai berikut

b. Faktor Eksternal

1) Tekanan orang tua

Orang tua kerap kali memberikan desakan kepada anak agar mendapatkan nilai bagus tanpa mengetahui kemampuan mereka di sekolah. Orang tua memiliki harapan lebih kepada anak mereka sehingga terus mendorong mereka mendapatkan nilai bagus. Akhirnya beberapa dari peserta didik merasa tertekan dan menjadi beban akademik. Peserta didik belum mampu mencapai target sesuai keinginan orang tua membuat mereka mencontek agar mendapatkan nilai bagus. Jika nilai mereka rendah, peserta didik takut dimarahi orang tua.

2) Pengaruh teman sebaya

Jika ada teman yang *cheating* maka teman yang lain akan menirunya karena dianggap itu hal yang mudah untuk dilakukan dan merupakan cara instan untuk mendapatkan nilai baik. Hal ini tidak akan diadukan oleh teman yang lain karena mereka cenderung menciptakan norma mereka sendiri dalam kelompok terkait menyontek di dalam kelas.

3) Sikap guru yang kurang tegas

Selama pengawas ujian guru kurang tegas dalam mengingatkan peserta didik dikarenakan proses pengawasannya longgar sehingga peserta didik berpeluang untuk menyontek.

Dampak negatif *cheating* banyak menimbulkan mudharat daripada faktor positif karena hal tersebut merugikan orang lain dan menyimpang pada perilaku peserta didik (Vinski & Tryon, 2009). Hal ini sebagai berikut

a. Bersifat manipulatif/ tidak jujur

Aktivitas menyontek merupakan perilaku membohongi guru dan teman-teman lainnya karena hasil yang diperoleh bukan hasil miliknya sendiri sehingga peserta didik yang menyontek tidak bisa mengukur kemampuan dirinya.

عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الخنة وما يزال الرجل يصدق ويهتري الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً

Dari hadis dari sahabat Abdullah bin Mas'ud RA juga menjelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim no 2607)

b. Tidak percaya diri

Peserta didik yang *cheating* tidak percaya kepada kemampuannya sendiri karena mereka mempercayai bahwa kemampuan orang lain lebih dapat dipercayai. Peserta didik cenderung ragu terhadap kemampuan mereka sehingga mereka lebih memilih *cheating*.

c. Perbuatan menular

Perilaku *cheating* mudah ditiru oleh orang lain karena merupakan usaha instan atau cepat diperoleh tanpa mereka belajar dan mereka dapat menyelesaikan pembelajaran dengan mudah dengan melihat jawaban teman disaat ujian sebagai contohnya. Hal ini mengakibatkan bahwa perilaku tersebut membuat peserta didik yang lain menginginkan menyontek juga. Aksi menyontek tersebut di tiru oleh teman sebayanya dengan sengaja ataupun tidak sengaja.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas menyontek adalah sebuah aktivitas yang tercela yang mana didukung oleh beberapa perspektif hadis diantaranya berasal dari nabi Muhammad dan para sahabat yang mana melarang aktivitas *cheating* dalam bentuk apapun. Aktivitas *cheating* dianggap seperti menipu diri sendiri dan orang lain, dan melakukan dusta kepada orang lain. Aktivitas *cheating* merupakan perilaku tidak jujur yang terhadap orang lain untuk kepentingan pribadi. Pada beberapa hasil riset dilapangan perbuatan tercela ini banyak mengandung mudharat sehingga akan mudah ditiru oleh orang yang melihatnya. Namun, hal itu dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya tekanan dari orang tua dan pengaruh teman yang tidak bisa dikontrol oleh anak yang melakukan menyontek. Oleh karenanya, penelitian ini dapat menjadi acuan pada peserta didik untuk menghindari perilaku tersebut agar tidak merugi di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Anderman, E. M., & Koenka, A. C. (2017). The Relation Between Academic Motivation And Cheating. *Theory Into Practice*, 56 (2), 95–102.
- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14 (1), 82–90.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian Cetakan IV*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Elfira, L. (2021). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Socio Humanus*, 3 (3), 282–288.
- Vivin Devi Prahesti, dkk (URGENSI MENGHINDARI PERILAKU CHEATING ...)

- Faudiya, H. N. (2019). Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini DI RA Muslimat NU 028 Ngrupit I Jenangan Ponorogo. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN PONOROGO.
- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic Performance And Cheating: Moderating Role Of School Identification And Self-Efficacy. *The Journal of Educational Research*, 97 (3), 115–121.
- Hamidayati, H., & Hidayat, S. (n.d.). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (4), 175–185.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7 (1), 52–66.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan Dan Konseling Menyontek*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- King, C. G., Guyette Jr, R. W., & Piotrowski, C. (2009). Online Exams And Cheating: An Empirical Analysis Of Business Students' Views. *Journal of Educators Online*, 6 (1), n1.
- Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). Infografis Alasan Menyontek Dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. *Jurnal Desain*, 6 (02), 112–128.
- Kurniawan, A. (2011). Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Psikologi Unnes. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11 (2).
- Landrum, B. (2020). Examining Students' Confidence To Learn Online, Self-Regulation Skills And Perceptions Of Satisfaction And Usefulness Of Online Classes. *Online Learning*, 24(3), 128–146.
- Latifah, A. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD/MI. *Basic education*, 7 (29), 2–811.
- Lusiane, L. (2018). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9 (01), 60–77.
- Manoppo, Y., & Mardapi, D. (2014). Analisis Metode Cheating Pada Tes Berskala Besar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18 (1), 115–128.
- Meydiansyah, D. Y. (2021). FENOMENA PERILAKU MENYONTEK PADA PELAJAR MASA KINI DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI, EFIKASI DIRI, DAN PROKRASTINASI: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4 (3), 245–253.
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control. *Talenta Psikologi*, 1 (2), 137–150.

*Vivin Devi Prahesti, dkk (URGensi MENGHINDARI PERILAKU CHEATING ...)*



- Pujiatni, K., & Lestari, L. (2010). *Studi kualitatif pengalaman menyontek pada mahasiswa*.
- PUSDIHAYATI, M. A. (2020). PENGARUH DESKRIPSI PEKERJAAN DAN KOMITMEN KARYAWAN TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN MERCHANDISE PT. JMPS (JAYA MASAWAN PUTRA SEJAHTERA) PALEMBANG. *Skripsi*. Palembang: Universitas Tridinanti Palembang.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11 (2).
- Shara, S. (2017). Hubungan Self-efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Psikologi*, 9 (1).
- Sieman, A. M. (2009). *Motivational Predictors Of Academic Cheating Among First-Year College Students: Goals, Expectations, And Costs*. North Carolina State University.
- Stanculescu, E. (2013). Affective tendencies in embarrassing situations and academic cheating behavior. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 78, 723–727.
- Strom, P. S., & Strom, R. D. (2007). Cheating In Middle School And High School. *The Educational Forum*, 71(2), 104–116.
- Utami, F. (2014). Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Ekspektansi Kesuksesan Dan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vinski, E. J., & Tryon, G. S. (2009). Study Of A Cognitive Dissonance Intervention To Address High School Students' Cheating Attitudes And Behaviors. *Ethics & Behavior*, 19 (3), 218–226.
- Watson, G. R., & Sottile, J. (2010). *Cheating In The Digital Age: Do Students Cheat More In Online Courses?*
- Yu, H., Glanzer, P. L., Sriram, R., Johnson, B. R., & Moore, B. (2017). WHAT CONTRIBUTES TO COLLEGE STUDENTS' CHEATING? A STUDY OF INDIVIDUAL FACTORS. *Ethics & Behavior*, 27(5), 401–422.